

# Psikoedukasi dan Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan "Ngelem"

Nur Afni Indahari<sup>1</sup>, Rahmawati Syam<sup>2</sup>  
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

**Abstrak.** Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah anak jalanan pengisap lem di jalan Andi Djemma, Makassar. Masalahnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan anak jalanan tentang dampak dari penyalahgunaan lem (2) tidak adanya media komunikasi bagi anak jalanan untuk mencurahkan pikiran dan perasaannya sehingga terjerumus kepada penyalahgunaan lem. (3) tidak adanya aktifitas positif yang dapat dilakukan oleh anak jalanan terutama yang putus sekolah untuk mengalihkan perilaku kecanduan lem. Sasaran eksternal adalah peningkatan pengetahuan anak jalanan terkait dampak negatif penyalahgunaan lem sehingga anak jalanan tersebut dapat mengurangi bahkan menghentikan perilaku tersebut, selain itu juga diharapkan anak jalanan memiliki media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Metode yang digunakan adalah: psikoedukasi, konseling kelompok, pelatihan, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan tentang dampak negatif dari penyalahgunaan lem atau kecanduan lem (2) mitra memiliki wadah komunikasi untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami selama ini, (3) mitra memiliki keterampilan membuat karya kreatif yang bernilai sehingga menjadi aktifitas positif sehari-hari.

**Kata kunci:** anak jalanan, pecandu lem, psikoedukasi, konseling kelompok.

**Abstract.** This Community Partnership Program (PKM) partner is a street child who uses glue on the Andi Djemma street, Makassar. The problems are: (1) lack of knowledge of street children about the impact of glue abuse (2) there is no communication media for street children to express their thoughts and feelings so that they fall into glue abuse. (3) there are no positive activities that can be done by street children, especially those who drop out of school, to divert glue addiction behavior. The external target is to increase the knowledge of street children regarding the negative impact of glue abuse so that these street children can reduce or even stop this behavior, besides that it is also expected that street children have communication media to convey their thoughts and feelings so that they get the opportunity to discuss and alleviate problems experienced through dynamics. group. The methods used are: psychoeducation, group counseling, training, and companion partners. The results achieved are (1) partners have knowledge of the negative effects of glue abuse or glue addiction (2) partners have a communication platform to convey thoughts and feelings to alleviate problems experienced so far, (3) partners have the skills to create valuable creative work so that it becomes a positive daily activity.

**Keywords:** street child, glue abuse, psychoeducation, group counseling.

## I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan anak jalanan pengisap/pecandu lem yang berada di sekitar jalan Andi Djemma, Makassar.



Gambar 1. Anak Jalanan



Gambar 2. Spanduk kegiatan PKM

Kondisi mitra sebagai berikut:

- a. Sebagian besar berstatus putus sekolah dan tidak memiliki aktifitas positif setiap hari
- b. Sebagian dari mereka memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtuanya, sehingga memilih menghabiskan waktu di jalanan.
- c. Ketika merasa pusing atau stres, mitra memilih mengisap lem untuk menetralkan pikiran dan perasannya.
- d. Kegiatan mengisap lem dilakukan di tempat sepi pada waktu malam hari.
- e. Pertama kali mengenal aktifitas isap lem karena pengaruh teman pergaulan
- f. Keinginan untuk mengisap lem dikarenakan rasa solidaritas dan ingin mencoba-coba.
- g. Mitra tidak mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari kecanduan lem.
- h. Mitra merasa menjadi lebih baik, memiliki imajinasi yang tinggi ketika mengisap lem.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2005) menyatakan bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk menjalani serangkaian aktifitas hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau sekadar berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya tanpa memiliki arah dan tujuan hidup yang pasti.

Mereka memilih hidup di jalan, bukan tidak memiliki alasan. Mereka kerap kali mendapatkan kekerasan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar bergaulnya, membuat mereka terjerumus dalam aktifitas yang menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang tersebut adalah perilaku

“ngelem”. Perilaku “ngelem” atau menghirup lem merupakan aktifitas yang sangat dekat dengan kehidupan para anak jalanan. Achmad, dkk. (2008) menyatakan bahwa perilaku ngelem merupakan istilah untuk penyalahgunaan zat hirup. Biasanya, anak jalanan akan menghirup lem di tempat-tempat tersembunyi, saat capek atau sedang mengalami tekanan baik di lingkungan rumah ataupun tempat bergaul.

Lem yang mereka hirup mengandung berbagai macam zat kimia yang sangat berbahaya terutama jika dikonsumsi dalam waktu yang lama. Bahan-bahan tersebut bersifat menekan sistem saraf pusat yang memiliki yang memiliki efek euphoria ringan, mabuk, dan kepala pusing. Hal ini karena di dalam lem tersebut terkandung zat inhalansia yang merupakan salah satu dari jenis Napza dan mengandung zat kimiawi yang mudah menguap dan berefek psikoaktif. (Kepmenkes RI No.422, 2010).

Dalam jangka waktu yang panjang, para penghirup lem akan merasa tenang, tetapi lama-kelamaan kondisi tersebut membuat mereka menjadi emosional bahkan berperilaku impulsif dan agresif. Kondisi ini nantinya akan menimbulkan gejala psikotik seperti halusinasi, amnesia, dan bahkan kehilangan kesadaran. Bahaya yang ditimbulkan sebagai akibat dari perilaku menghirup lem ini merupakan kondisi yang mengkhawatirkan, karena tidak hanya menyerang organ fisik, namun juga psikis.

Kasus anak jalanan yang menunjukkan perilaku “ngelem” banyak ditemukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, khususnya di sekitar jalan Andi Djemma Kota Makassar.

Banyaknya jumlah anak jalanan yang menghirup lem di lokasi tersebut karena kurangnya peran keluarga, fungsi sekolah yang tidak berjalan baik tidak adanya aktifitas positif yang dapat dilakukan sehari-hari terutama pada kondisi pandemi saat ini, adanya peran teman sebaya yang menjerumuskan ke hal negatif, serta ketersediaan lem yang mudah dijangkau.

Ketidaktahuan anak jalanan mengenai dampak atau bahaya penggunaan lem atau perilaku menghisap lem ini perlu diedukasi agar mereka paham bahwa yang mereka lakukan adalah salah dan harus segera dihentikan. Selain itu, konseling kelompok diharapkan dapat memudahkan anak jalanan untuk berbagi keluh kesah terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka mampu menyalurkan pikiran dan perasaannya secara tepat untuk mengentaskan persoalan yang mereka hadapi.



Gambar 3. Lem yang seringkali digunakan oleh mitra

## II. METODE YANG DIGUNAKAN

a. Agar mitra memiliki pemahaman tentang dampak negatif dari kebiasaan mengisap lem, maka mitra perlu diberikan

psikoedukasi yang juga bermanfaat mencegah gangguan psikologis sebagai akibat dari perilaku tersebut.

b. Agar mitra dapat menyalurkan pikiran dan perasaannya terkait persoalan yang dihadapi, maka metode yang diberikan adalah konseling kelompok yang dapat membantu mengubah sikap dan perilaku mitra lebih baik.

c. Agar mitra memiliki aktifitas positif yang dapat mengalihkan kebiasaan mengisap lemnya, maka diberikan pelatihan membuat bunga dari limbah plastik.

## III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

### A. Psikoedukasi

Pada tahapan ini, tim pengabdian memulai dengan perkenalan diri dan meminta mitra untuk memperkenalkan diri. Setelah itu pengabdian mulai menjelaskan tentang apa itu aktifitas "ngelem" dan bertanya kepada mereka apa yang mereka rasakan ketika mengisap lem. Pengabdian menjelaskan secara detail dampak jangka panjang dari perilaku tersebut dan menceritakan dengan contoh.



Gambar 4.. Kegiatan psikoedukasi

### B. Bermain games untuk mengkrabkan diri dengan mitra

Pada tahap ini, pengabdian mengajak mitra untuk bermain games agar mitra tidak canggung kepada pengabdian dan mau berbagi cerita dan pengalaman secara jujur dengan pengabdian.



Gambar 5. Bermain games karet dengan mitra

### C. *Konseling kelompok*

Pada tahapan ini, pengabdi mengajak mitra untuk berdiskusi dan diawali dengan menanyakan cita-cita mereka. Pengabdi meminta mitra untuk bercerita tentang kondisinya selama ini dan tantangan yang mereka hadapi untuk mencapai cita-cita mereka. Mitra tampak antusias menceritakan kegiatan sehari-harinya, menceritakan pengalaman pertama mengenal “ngelem” hingga perasaan mereka ketika sedang “ngelem”. Mereka memiliki keinginan untuk keluar dari situasi ini, namun ketika dalam kondisi tertekan di rumah atau di lingkungannya, mereka akan menghalalkan berbagai cara untuk dapat “ngelem lagi”. Pengabdi kemudian memberikan tugas kepada mitra untuk melakukan aktifitas positif sebanyak mungkin, agar apa yang ia tuliskan dalam selembar kertas tentang cita-citanya 10 tahun yang akan datang dapat terwujud.



Gambar 6. Mitra sedang menuliskan cita-citanya



Gambar 7. Mitra sedang bercerita tentang pengalaman mengisap lem

### D. *Pelatihan membuat karya/kerajinan bunga plastik dari limbah plastik*

Pada tahapan ini, tim pengabdi melatih dan mendampingi mitra untuk membuat kerajinan bunga plastik yang dapat diperoleh dari limbah plastik dan selanjutnya dapat bernilai jual. Pengabdi juga mengajak mereka untuk mulai mengumpulkan plastik bekas yang ada di sekitarnya sehingga bisa dijadikan barang yang bernilai dan membantu perekonomian keluarganya.



Gambar 6. Mitra sedang memperhatikan sambil mempraktikkan cara membuat kerajinan bunga



Gambar 7. Pengabdian mengajak mitra bercerita sambil mendampingi kegiatan membuat kerajinan bunga plasti



Gambar 83. Hasil kerajinan bunga mitra dari bahan limbah plastik

#### IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- Mitra memiliki pengetahuan tentang bahaya atau dampak negatif dari perilaku *"ngelem"* terutama jika dilakukan secara terus-menerus atau jangka panjang.
- Mitra memiliki ruang atau media menyampaikan pikiran dan perasaannya selama ini melalui konseling kelompok dan

memiliki harapan untuk bisa mencapai cita-citanya di masa yang akan datang

- Mitra memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan karya atau kerajinan yang terbuat dari limbah plastik, sehingga mudah ditemui dan murah/gratis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor UNM dan tim atas arahan dan pembinaanya dalam mengawal kegiatan Pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM yang memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.A., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2017). Fenomena *"ngelem"* oleh anak jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4 (2), 129-389.
- Departemen Sosial RI. (2005). Petunjuk teknis pelayanan sosial anak jalanan. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Pedoman Penatalaksanaan Medik Gangguan Penggunaan Napza. Jakarta: Direktorat 159 AL-SIH AH 10 (2), JULI-DESEMBER 2018 Jendral Bina Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan RI.